

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN-SARAN

Pada bab yang terakhir ini peneliti akan menegaskan sekali lagi, tentang keberadaan Wayang Wong sebagai seni pertunjukan (salah satu) yang masih hidup di tanah air kita ini. Dimana dalam perjalanan sejarahnya, mulai muncul dipertengahan abad XVIII, baik di Surakarta maupun di Yogyakarta, telah mengalami berbagai macam permasalahan dan permasalahan. Perbedaan antara Wayang Wong gaya Surakarta dan Yogyakarta sebenarnya tidak terlalu jauh, begitu pula pada tarinya. Memang kalau kita lihat dari teknik penyajiannya seperti tak ada kesamaan, tetapi kalau kita melihat secara mendasar pada teknik-teknik yang dipergunakan tidak amat jauh berbeda. Dimana Wayang Wong gaya Yogyakarta sejak pertumbuhannya amatlah dipertahankan ciri keklasikannya, oleh karena itu tari dan Wayang Wong gaya Yogyakarta lebih sukar untuk berkembang dalam masyarakat.

Dan untuk pertama kali Wayang Wong gaya Yogyakarta dipentaskan oleh perkumpulan diluar istana, barulah pada tahun 20-an oleh perkumpulan Krido Bekso Wiromo dari Yogyakarta, tapi untuk di Surakarta diakhir abad XIX-an sudah dipentaskan sebagai tontonan untuk kalangan masyarakat dan kalangan istana, untuk menyambut tamu atau perayaan pesta pernikahan.

Memasuki abad XIX, Wayang Wong gaya Surakarta

mulai dipertunjukkan untuk umum di panggung terbuka di dalam satu sudut Taman Hiburan Sriwedari, yang dibangun oleh Sunan Paku Buwana X. Semenjak itu juga Wayang Wong berkembang dan meluas di beberapa daerah di Yogyakarta, hingga tersebar banyak perkumpulan Wayang Wong di pulau Jawa ini. Dan perkumpulan-perkumpulan Wayang Wong profesional tersebut, semuanya silih berganti hidup dan mati. Terutama ditahun-tahun 70-an nyaris semua Wayang Wong di Jawa ini mengalami kelesuan yang mulai terasa benar diakhir tahun 70-an dan diawal tahun 80-an.

Tapi secara diam-diam perkumpulan Wayang Wong Sriwedari tampaknya tenang-tenang, walaupun telah terlanda bencana kekeringan penonton yang tak kunjung harapan untuk mendapat serbuan penonton, kendatipun demikian kegiatan tersebut berjalan hingga saat ini.

Kehidupan Wayang Wong Sriwedari yang lebih dari tiga perempat abad ini, tentunya banyak perubahan-perubahan dan perkembangan entah untuk meningkatkan mutu, entah juga karena dorongan sosial lainnya, yang jelas Wayang Wong Sriwedari pernah punya nama yang tersohor diseluruh Indonesia umumnya dan diseluruh pulau Jawa khususnya, tapi tidak hanya itu bahkan juga sempat terdengar seantero jagat ini bukti yang menguatkan itu beberapa tokoh-tokohnya pernah melawat keluar negri, seperti tokoh terkenal Rusman dan istrinya, Surono dan lain-lainnya. Mereka-mereka yang memiliki reputasi yang menonjol tersebut merupakan motor penggerak, pertama -

bahan Wayang Wong tersebut. Sungguhpun amat lamban , karena dipengaruhi oleh bergai hal yang tidak mudah dipecahkan.

Walaupun demikian ada beberapa yang dapat membawa suatu perkembangan yang sebenarnya amat menarik sekali untuk bahanstudi oleh mahasiswa kesenian, ter lebih yang menekuni bidang seni tari. Seperti yang telah peneliti sampaikan didepan tentang sebab terjadinya perkembangan pola penyajian, yang tidak mempengaruhi induknya. Namun sampai sejauh ini ada sebagian anak wayang yang telah berhasil mengembangkan dalam bentuk trahmen, petilan dan tari-tari lepas. Walaupun diluar itu atau sebelumnya bentuk pengembangan tersebut sudah ada. Tetapi juga mengalami perbedaan, terutama dalam hal gaya, di mana gaya baku tari Surakarta dalam Wayang wong sudah lama mengalami perkembangan dalam penyajiannya, yang kemudian menjadi ciri yang khas dalam Wayang wong, terutama Wayang wong Sriweleri.

Pada akhir-akhir ini tidak hanya aspek sastra lisan, polawaktu dan pendramaannya, tetapi juga tariannya pun mengalami pergeseran, baik yang kedalam maupun yang keluar.

Memang kalau dilihat dari sudut teknik gerakannya telah banyak mengalami perkembangan yang cukup pesat, tetapi hal tersebut tidak merubah kedudukan Wayang wong yang kian hari terasa semakin lesu. Ter-

nyata-nya juga aspek-aspek non teknis seperti: selera masyarakat, kedisiplinan dan lain sebagainya. Sebenarnya aspek tersebut juga menimbulkan dampak-dampak tertentu, seperti: beralihnya selera masyarakat kesebuah penataan yang lebih baru, yang menjadikan timbul berbagai bentuk penataan yang lebih khusus, singkat, padat dan lebih ringan.

Ternyata hal yang demikian juga membuahkan suatu iklim yang baru dalam perkembangan seni pertunjukan, terutama yang bersifat komersial.

Media elektronik yang cukup mutakhir, ternyata juga menciptakan suasana baru bagi perkembangan seni pertunjukan tradisional, baik segi pengolahan maupun segi penyajiannya.

Ternyata yang selama ini dirasa oleh sebagian masyarakat yang mengatakan bahwa seni pertunjukan tradisi sukar untuk berkembang, tetapi nyatanya tidak. Sejak semula yang namanya seni pertunjukan terus berkembang seiring dengan pola hidup masyarakatnya, demikian pula Wayang wong.

Perkembangan yang bersangkutan dengan masalah sosial merupakan perkembangan yang bersifat eksternal dan yang mengarah kedalam bersifat internal, seperti perkembangan teknik, baik musik, nyanyi(tembang), dialig(sastra) dan gerak atau tarinya. Yang semula belajar dari peniru, besar kemungkinan mereka akan belajar berguru dan merekapun lebih mudah menjadi pena-

ri-penari yang mapan. Dan selanjutnya rereka dengan mudah mencari gaya pribadinya, dengan demikian mereka mengembangkan tari yang dikuasainya, seperti yang dilakukan oleh Rusman, Darsi atau Surono.

Yang terakhir adalah pengaruh gerak diluar gerak tari itu sendiri, seperti gerak silat, akrobatik dan gerak pantomim atau gerak keseharian. Gerak akrobatik yang bersumber dari gerak olah raga ateletik, silat atau keseharian, sepertinya dibutuhkan sekali untuk memperkaya perbendaharaan gerak untuk melengkapi penyajian Wayang wong

SARAN SARAN

Ternyata sekian lama Wayang wong berkiprah, khususnya Wayang wong Sriwedari. Sebenarnya telah banyak sumbangannya pada perkembangan seni pertunjukan Indonesia. Hanya saja perkembangan yang arahnya keluar tidak terkoordinir secara baik dan sistimatis, semua yang dilakukan hanya sesaat. Seperti kegiatan pentas-pentas untuk pesta-pesta atau hiburan lainnya. Selain dari pada itu pihak pengelola, dalam hal ini Dinas Pariwisata Surakarta kurang adanya motifasi untuk meningkatkan ke disiplinan dan kesejahtraan anak wayangannya. Peneliti berpendapat, masalah yang demikian ini mengakibatkan suatu kerendetan atau ketidak seimbangannya rasa sosial antar anggota yang pada akhir ya mempengaruhi permainan mereka di atas pentas, parahnya kalau mereka yang dalam masa belajar dan mengajar di sanggar atau di -

pendidikan nonformal. Hal ini dikawatirkan akan menurunkan kualitas tari Jawa itu sendiri.

Yang terakhir, amat disayangkan kalau Wayang wong Sriwedari yang sudah berpuluh-puluh tahun hidup dan berganti-ganti generasi(kanggotaannya) mulai dari awal sewaktu dikelola oleh pihak keraton kasunanan Surakarta yang kemudian diteruskan oleh Dinas Pariwisata Surakarta, amat disayangkan kalau dari sana tidak didapatkan arsip atau data pementasan baik dalam kota atau diluar kota.

Mungkin pada akhir tulisan ini peneliti tidak dapat lebih detail lagi dan tidak pula cukup bahan dan kemampuan peneliti untuk memberikan alternatif dari apa yang peneliti kemukakan di atas, hanya saran-saran dari peneliti, seyaogyanya hal tersebut diperhatikan agar dapat meningkatkan kualitas dan kuantitas penyajian Wayang wong di masa yang akan datang.

BIBLIOGRAFI

Edi Sedyawati. Pertumbuhan Seni Pertunjukan. Jakarta: Sinar Harapan, 1981.

_____. ed. Tari, tinjaan dari beberapa segi. Jakarta: Pustaka Jaya, 1981.

_____. ed. Sewindu L P K J. Jakarta: Lembaga Pendidikan Kesenian Jakarta, 1978.

Endang. Nrangwrestti. "R. M. Wignyahambeksa to koh tari klasik gaya Surakarta" Skripsi sarjana muda ASTI Yogyakarta, 1971

Hadiwijaya, KGPB. Bedaya Ketawang. Surakarta: Radyapustaka, [tanpa tahun penerbit]

Humphrey, Dick. The Raking Dance. diterjemahkan Sal Murgiyanto. Jakarta: Lembaga Pendidikan kesenian Jakarta, 1983.

H Efendi Zarkasi. Unsur-Unsur Islam dalam Pewa - yangan. Bandung: Dep. Agama - PT Alma'arif, 1984.

N. Supardjan. "Ngesti Pandawa Pengemban Kebudayaan Nasional" Skripsi Sarjana muda ASTI-Yogyakarta, 1966.

Priyono. Indonesia Menari. Jakarta : PN Balai Pustaka, 1982.

Sastrakartika. Serat Kridawayanggo Pakem Bek sa. Surakarta: Dep. P dan K. Proyek penerbitan buku bacaan dan sastra Indonesia dan daerah, 1979.

Soedarsono. Beberapa Faktor Penyebab Kemunduran Wayang Wong Gaya Yogyakarta, Suatu Pengamatan dari Segi Estetika Tari. Yogya - karta : Sub/bagian, Proyek ASTI Yogyakarta, Dep. P dan K, 1979/1980.

_____. Seni Pertunjukan Indonesia. Yogyakarta: Konservatori Tari Indonesia Yogyakarta, 1974.

_____. Sejarah Visualisasi Karakter Dalam Tari Jawa. Yogyakarta: Proyek Javanoligi, 1983.

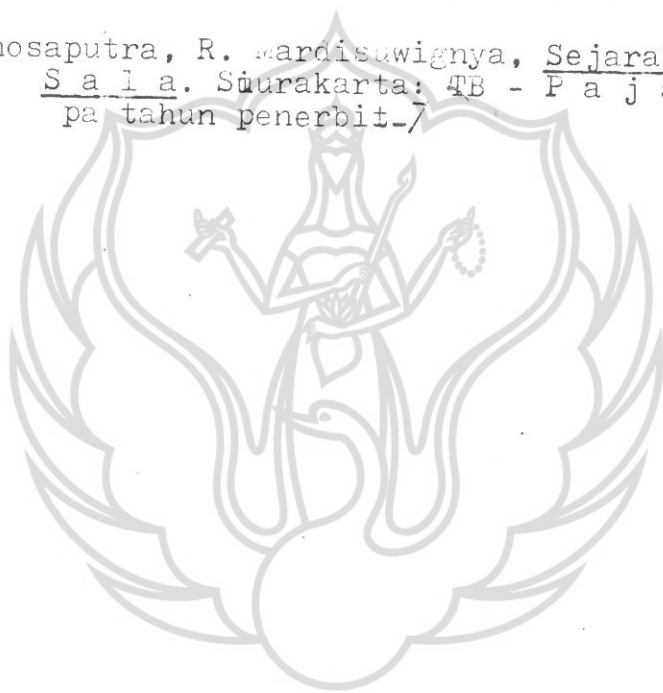
Soedarsono. Djawa dan Bali, dua Pusat Perkembangan Drama Tari Tradisionaldi Inonesia. Yogya - karta: Gadjah mada universitas Press, 1972.

Sudharso Pringgobroto. " Tari Djawa di Daerah Jawa Tengah, pendekatan Historis Koreografis" Thesis Sarjana ASTI Yogyakarta, 1971.

Suradiningrat. B.P.A. Babad Lan Mekaring Djoged Djawi. Yogyakarta: Kolf Buning, 1934.

Suharto, Ben. Tari Analisa Bentuk, Gaya dan Isi Sebagai Penyumbang Proses Kreatif. Yog - yakarta: Bantara Bucaja, 1982.

Tiknosaputra, R. Wardisuwignya. Sejarah Kutha S a l a. Surakarta: TB - P a j a r / tan - pa tahun penerbit-7



4. N a m a : Suparno B
U m u r : 39 th
Alamat : Gentan RT 5/2, Baki,
Sukaharja- Surakarta
Mulai masuk W. O. : th. 1969
Mulai menari : th. 1964
Belajar dari : P O M O I - Surakarta
Peranan : Baladewa.
5. N a m a : Bp. Daliman
U m u r : 52 th
Alamat : Kramat, kel Lawean
Mulai masuk W. O. : 1962
Peranan : Sutradara(mulai 1981).
Peranan Wayang : Begawan/pendita
Mulai menari : Sejak kecil
Belajar di : Almarhum Wiknyahambeksa
6. N a m a : Bp. Panut
Umur : 54 th
Alamat : Ngemplak, Rejosari
Mulai masuk W. O. : 1981(sebelumnya di Ngesti
pandawa th. 1954.
Peranan : Werkudara
Mulai menari : Di Sekolah rakyat
Belajar dari : Belajar dari Bp. Demang
S e w o k o.
7. N a m a : Bp. Sumardi(Dwi Fujosumarto)
Umur : 58 th
Alamat : Turi Sati, RT 41, RK III

- Peranan : Duryudana, kethek, dhalang
Mulai masuk W O : 1958
Mulai menari : 1951
Belajar di : Berlatih sendiri, karena me- n
ngerti iringan, dan bertanya
pada Bp. Mangunbanjir
8. N a m a : Bp. Widodo
U m u r : 35 th
Alamat : Pucang sawit
Peranan : Bolo, Duryudana dll
Mulai masuk W O : th. 1965
Belajar dari : Melihat dikampung Penumping
9. N a m a : Bp. A Slamet
U m u r : 40 th
Alamat : Dawung, RT 44, RK III
Peranan : Semar, Werkudara, Raksaksa dll
Mulai masuk W O : Bulan Januari 1979
Mulai menari : th 1978
Belajar dari : Mangkunegaran pada Bp. Seno
10. N a m a : Bp. Kartono
U m u r : 35 th
Alamat : Turi sari, G. 8. No 8
Peranan : Buto cakil, Secaki, dll
Mulai masuk W O : 1976
Mulai menari : mulai menari dimangkunegaran
Belajar dari : diPAKARTI mangkunegaran dari
Bp. Bei, Bp. Seno, Bp. Temeng
M a r i o (almarhum)

11. N a m a : Bp. Patmowibakso
Umur : 65 th
Alamat : Petang puluhan RT 13, RK II
G a j a h a n
p e r a n a n : Gareng
Mulai masuk W. O : 1944
Mulai menari : 1945
Belajar dari : Bp. Rusman dan melihat
12. N a m a : Bp. Suyono
Umur : 44 th
Alamat : Kartopuran
Peranan : Gatutkaca, raksaksa
Mulai masuk W. O. : 1966
Mulai menari : Sejak sekolah rakyat(SR)
Kl. III
Belajar dari : Himpunan Budaya Surakarta
Waktu keliling
Belajar di Mangkunegaran,
Kasunanan.
13. N a m a : Bp. Darman
U m u r : 50 th
Alamat : Maringin, Dawung
Peranan : Bathara Narada, Sutradara
(Sejak th. 1981)
Mulai masuk W O : 1980
Mulai menari : th. 1962
Belajar dari : Sekolah Wireng Penumping
Kartanegaran, belajar dengan
Bp. Surono
14. N a m a : Nanik Subrata
U m u r : 37 th
Alamat : Panjang, kampung suranalan

Peranan : Bambang
 Mulai masuk W. O : 1961
 Mulai menari : 1960
 Belajar dari : Bp. Tugiyono belakang Mangku
 negaran

15. N a m a : Bp. Sutopo
 U m u r : 30 th
 Alamat : Semangi 72/4
 Peranan : Bolo
 Mulai masuk W. O. : th. 1980
 Mulai menari : Kl II S D, th. 60
 Belajar dari : di keraton Surakarta, J K I
 pada Bu Murtanti A S K I

16. N a m a : D a r i n i
 U m u r : 51 th
 Alamat : Kurwanegaran, Rt 18, RK III
 Peranan : Emban, Mbok Ratu
 Mulai masuk W.O. : 1962
 Mulai menari : th. 1949 di U P (Sono Harsono).
 Belajar dari : dari orang tua, sering melihat
 pagelaran

17. N a m a : Bp. Sastra Subrata
 U m u r : 57 th
 Alamat : Pajang, Suranalan, RT 21, RW II
 Peranan : Patih, Prabu Sa ya, pandita dll
 Mulai masuk W.O. : 17 Agustus 1950
 Mulai menari : Kl. VI S R
 Belajar dari : di Siswomatoyo Mangkunegaran

KERABAT KERJA

1. N a m a : Sukarjo
U m u r : 40 th
Alamat : Purwanegaran, RT III, Kel. Sriwedari
Tugas : Dekorasi
Tahun masuk W.Ø. : 1967
2. N a m a : S a l i m a n
U m u r : 35 th
Alamat : Tirisan, Kel. Makam aji, Kec. Kartasum
Tugas : Dekorasi
Tahun masuk W. O. : 1963
3. N a m a : Mudanis
U m u r : 50 th
Alamat : Dung Belang, Kec. Sekar puce
Tugas : Teknisi
Tahun masuk W. O. : 1946

UPT PERPUSTAKAAN ISI YOGYAKARTA		
INV.	390 / SJ / KFI / 09	
KLAS		
TERIMA	4-2-09	TTD.

